



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETELADAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM POLA ASUH ANAK MUSLIM

Ainin Ditya,* Amirah Syarifah Sirait, Ririn Widayanti, Masganti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Korespondensi penulis: aininditya23@gmail.com, amirahsyarifah26@gmail.com,
Ririnwidayanti48@gmail.com, Masganti@uinsu.ac.id

Abstract

Parenting is the primary foundation for developing character, personality, and noble morals from an early age. From an Islamic perspective, the exemplary life of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as a role model serves as an ideal reference for holistic parenting practices that combine spiritual, emotional, moral, and social dimensions. This article aims to examine the parenting principles applied in the life of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and reflect them in the context of contemporary Muslim parenting. This research uses a qualitative approach with a literature review method, analyzing primary sources (the Qur'an and authentic hadith) and recent secondary literature. The results of the study indicate that the Prophet Muhammad (peace be upon him) implemented a parenting style full of compassion (rahmah), justice ('adl), gentleness, direct role modeling, and gradual and educative moral education. This approach is effective in preventing the formation of a negative inner child and shaping a generation with noble morals, empathy, and a Godly heart. The implementation of the Prophet's exemplary values in modern parenting is not only relevant but also provides a humanistic and spiritual solution to address the challenges of parenting in the era of globalization.

Keywords: Parenting patterns; the role model of the Prophet Muhammad SAW; children's morals.

Abstrak

Pola asuh anak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak mulia sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah menjadi rujukan ideal dalam praktik parenting yang holistik menggabungkan dimensi spiritual, emosional, moral, dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan merefleksikannya dalam konteks pola asuh anak muslim kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, menganalisis sumber primer (Al-Qur'an dan hadis shahih) serta literatur sekunder terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), kelembutan, keteladanan langsung, serta pendidikan akhlak secara bertahap dan edukatif. Pendekatan ini efektif dalam mencegah terbentuknya inner child yang negatif dan membentuk generasi yang berakhlak mulia, empatik, serta berketuhanan. Implementasi nilai-nilai keteladanan Nabi dalam parenting modern tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi solusi humanis dan spiritual dalam menjawab tantangan pengasuhan di era globalisasi.

Kata kunci: Pola asuh; keteladanan Nabi Muhammad SAW; akhlak anak.

Pendahuluan

Pola asuh atau parenting merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta akhlak anak sejak usia dini. Dalam konteks Islam, pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

spiritual, moral, dan sosial yang kokoh. Salah satu sumber utama yang dapat dijadikan rujukan dalam praktik parenting berbasis nilai-nilai luhur adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi panutan dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak.

Dalam berbagai riwayat hadis dan sejarah kehidupannya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap penuh kasih sayang, kesabaran, keadilan, serta metode pendidikan yang bijaksana terhadap anak-anak, baik yang berasal dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat sekitar. Pendekatan beliau yang humanis, empatik, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia menjadi model parenting yang relevan sepanjang zaman, termasuk dalam konteks kehidupan modern saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip parenting yang tercermin dalam keteladanan Nabi Muhammad SAW, serta merefleksikannya dalam praktik pengasuhan anak di era kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta studi literatur terkait, diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tidak hanya efektif, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Peran orang tua dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab yang mulia sekaligus strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan nilai sosial yang begitu cepat, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks. Banyak orang tua mengalami kebingungan dalam menyeimbangkan tuntutan dunia modern dengan nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan kepada anak-anak mereka (Al-Ghazali, 2018). Dalam konteks ini, pendekatan parenting berbasis nilai-nilai Islam menjadi solusi penting untuk menjawab berbagai tantangan kekinian dalam pengasuhan anak.

Islam menempatkan keluarga sebagai unit terkecil sekaligus fondasi utama dalam pembentukan peradaban. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW bukan hanya diutus sebagai pembawa risalah, tetapi juga sebagai teladan sempurna (*uswatun hasanah*) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam peran sebagai ayah dan pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam mendidik dan mengasuh anak. Nabi dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang, sabar, adil, dan bijaksana dalam berinteraksi dengan anak-anak, baik anak kandung maupun anak-anak di sekitarnya. Ia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui ucapan, tetapi lebih banyak melalui perbuatan nyata yang dapat diteladani (Al-Bukhari, no. 6030; Muslim, no. 2327).

Berbagai riwayat menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, seperti mencium cucunya Hasan dan Husain, bermain dengan mereka, serta memberikan nasihat secara lembut namun tegas (Al-Nawawi, 2006). Selain itu, Nabi juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, seperti mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketaatan kepada Allah SWT (Ibn Muflih, 2003).

Dalam perspektif kekinian, model parenting yang dijalankan Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk dijadikan rujukan. Pendekatan beliau menggabungkan antara kasih sayang (rahmah) dan disiplin (ta'dib), antara kelembutan dan ketegasan, serta antara pendidikan spiritual dan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat, responsif, dan berbasis nilai memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak (Baumrind, 1991; Kohn, 2005).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip parenting yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, tidak hanya sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya menawarkan model pengasuhan alternatif yang humanis, spiritual, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan parenting Islami yang berakar pada keteladanan Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library Research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan merefleksikan-prinsip pola asuh yang diterapkan dalam keteladanan Nabi Muhammad SAW berdasarkan sumber-sumber tekstual yang autentik dan relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan seperti wawancara atau observasi.

Sesuai dengan pendapat Moleong (2017), penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks, dokumen, atau sumber tertulis (Moleong, 2017). Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber primer dan sumber sekunder yang relevan dengan topik parenting Islami dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan kajian yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa kajian kepustakaan merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan teori atau memperkaya pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan sumber-sumber yang telah ada (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Parenting (Gaya Pengasuhan)

Setiap anak memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tua. Proses pertumbuhan dan perkembangan harus terus berlanjut dan ditandai dengan interaksinya dengan aspek psikologis dan juga aspek fisik (Adinda & Netrawati, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang berkualitas yang dapat menangani setiap masalah yang muncul. Namun kebanyakan dari orang tua, acuh tak acuh dalam pola asuh anak dan beranggapan bahwa pola asuh yang diberikan sudah benar tanpa mengetahui apa yang menghambat tumbuh kembang anak (Adilah dkk., 2023). Pola asuh merupakan faktor fundamental dalam perkembangan psikologis dan emosional anak (Salimah & Mursalin, 2023). Kualitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal anak di masa mendatang (Aini & Wulan, 2023). Inner child negatif adalah salah satu konsekuensi dari pengalaman masa kecil yang traumatis atau kurang

ideal, yang mencakup perasaan terluka, tidak dicintai, atau diabaikan (E. I. E. Putri dkk., 2022). Fenomena ini dapat mempengaruhi kehidupan seseorang hingga dewasa, menyebabkan masalah seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan masalah dalam hubungan social (Dewi dkk., 2023).

Menurut penelitian dari (Padjrin, 2019), pola asuh memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak, memengaruhi kesehatan emosional, sosial, dan psikologis mereka sepanjang hidup. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, anak-anak sering kali menghadapi tantangan yang dapat mengganggu pertumbuhan positif mereka. Serta menurut penelitian dari (Suryana & Latifa, 2023), pengalaman masa kecil yang negatif, seperti pengabaian, trauma, atau kekerasan, dapat membentuk inner child negative, sebuah konsep yang merujuk pada bagian dari diri yang menyimpan luka emosional dan pengalaman buruk. Inner child negatif ini dapat menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari, termasuk kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam konteks ini, penting untuk merujuk pada pendekatan pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan akademis, tetapi juga mendalami dimensi emosional dan spiritual. Salah satu sumber yang kaya akan panduan dalam pengasuhan adalah ajaran Rasulullah SAW, yang mengedepankan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, komunikasi yang terbuka, dan pendidikan karakter. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengasuhan anak.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at, 2000).

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya. Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

Menurut Jalaluddin (2002: 4-6), anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.

Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.

Pertama, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Menurut Jalaluddin (2014), akhlak sangat berkaitan dengan Kholiq (Allah Swt) yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah Swt.

Kedua, memelihara anak. Tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik anak. Menurut Jalaluddin (2002: 7), makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan halal (hukumnya) dan thayyib (bahannya). Halal dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. Thayyib dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan empat sehat lima sempurna.

Ketiga, membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah Swt., kedua orang tua, dan orang lain. Ibn Miskawih (1967: 9) dalam kitabnya Thabiz al-Akhlaq, menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Pandangan Miskawih di atas diikuti juga oleh al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniyah (Rohayati, 2011: 12).

Keteladanan Nabi Muhammad Saw

Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola asuh anak. Pola asuh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menekankan pentingnya kasih sayang, pengertian, keadilan, serta pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional dan spiritual, yang sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan sehat (Ratna Sari & Handayani, 2022).

Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya merupakan refleksi nyata dari kasih sayang yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan. Dalam setiap interaksi dengan anak, beliau senantiasa menempatkan cinta kasih (rahmah) sebagai pondasi utama. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang lebih tua.” (HR. Tirmidzi, No. 1920). Hadis ini menggambarkan bahwa kasih sayang bukan sekadar perasaan, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang merupakan modal dasar dalam membangun hubungan emosional antara orang tua dan anak. Anak yang

tumbuh dalam suasana penuh kasih akan memiliki kestabilan emosi, empati yang tinggi, serta kemampuan sosial yang baik (Ratna Sari & Handayani, 2022).

Selain penuh kasih, Rasulullah SAW juga dikenal sebagai sosok yang adil dan bijaksana dalam memperlakukan anak. Beliau menegur sahabat yang lebih menyayangi salah satu anaknya dibandingkan yang lain. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada seorang sahabat yang hendak memberikan hadiah hanya kepada satu anaknya: “Bertakwalah kepada Allah, dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu.” (HR. Bukhari, No. 2587). Keadilan dalam pola asuh menjadi prinsip penting dalam pendidikan anak. Orang tua dituntut untuk tidak bersikap diskriminatif, baik dalam memberikan perhatian, kasih sayang, maupun penghargaan. Ketika prinsip keadilan diterapkan, anak akan merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dan moral sejak usia dini. Beliau bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah (dengan lembut) mereka apabila meninggalkannya pada umur sepuluh tahun..” (HR. Abu Dawud, No. 495). Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan pendekatan bertahap dan edukatif dalam membiasakan ibadah. Beliau tidak serta-merta menuntut ketaatan, melainkan membimbing anak dengan kesabaran dan teladan nyata. Pola asuh ini dapat dikategorikan sebagai *authoritative parenting* dalam psikologi modern yaitu pengasuhan yang hangat tetapi tetap memiliki batasan dan disiplin (Baumrind, 1991). Selain mengajarkan ibadah, Rasulullah SAW juga mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui komunikasi yang lembut dan konstruktif. Misalnya, ketika Hasan bin Ali mengambil kurma sedekah, Rasulullah SAW menegurnya dengan tenang: “Cih! Cih! Buanglah kurma itu, wahai cucuku. Bukankah kamu tahu bahwa kita (keluarga Nabi) tidak makan dari sedekah?” (HR. Muslim, No. 1069). Sikap lembut Nabi dalam menasihati anak mengandung nilai pendidikan karakter yang tinggi. Beliau tidak menggunakan amarah, tetapi menanamkan pemahaman moral melalui dialog. Ini sejalan dengan teori komunikasi empatik (*empathic communication*), di mana hubungan antara orang tua dan anak dibangun atas dasar kepercayaan dan rasa hormat (Kohn, 2005).

Lebih jauh, Rasulullah SAW juga memberikan contoh dalam hal penguatan akhlak sosial. Beliau mendorong anak-anak untuk saling menolong, menghormati orang tua, serta berlaku sopan terhadap sesama. Pola asuh berbasis nilai sosial ini membantu anak mengembangkan *social intelligence*, yang penting untuk membangun hubungan harmonis di masyarakat (Hidayat, 2019). Dengan demikian, pola asuh Rasulullah SAW merupakan perpaduan antara kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), keadilan (*‘adl*), dan pendidikan moral (*akhlaqiyyah*). Keempat prinsip ini menjadikan pengasuhan Nabi bukan hanya efektif dalam membentuk karakter anak, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam konteks modern yang sarat tantangan moral dan sosial.

Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW

Anak memerlukan perlindungan yang memadai untuk fisik dan psikisnya. Pola asuh memiliki peran yang krusial dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak. Keteladanan Rasulullah sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. (Sofia, 2020). Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan, penting untuk merujuk pada metode pengasuhan yang telah terbukti efektif dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Salah satu sumber inspirasi yang kaya akan hikmah adalah pola asuh Rasulullah SAW. Dengan

pendekatan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengajaran nilai-nilai moral, Rasulullah tidak hanya membentuk karakter anak-anak di zamannya, tetapi juga memberikan teladan yang relevan hingga saat ini.

Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola asuh anak. Pola asuh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menekankan pentingnya kasih sayang, pengertian, keadilan, serta pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional dan spiritual, yang sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan sehat (Ratna Sari & Handayani, 2022).

Salah satu sumber yang kaya akan panduan dalam pengasuhan adalah ajaran Rasulullah SAW, yang mengedepankan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, komunikasi yang terbuka, dan pendidikan karakter. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengasuhan anak.

Pola asuh Rasulullah Saw mengajarkan pendekatan yang seimbang antara kasih sayang, pendidikan dan penegakan disiplin dalam bentuk yang lembut. Pola ini mencakup berbagai aspek yang meliputi perlindungan fisik, emosional, spiritual dan social anak. Berikut beberapa prinsip mengasuh Rasulullah dalam melindungi dan memelihara anak (Mayunda & Zulkarnaen, 2024):

a. Sifat Kasih Sayang

Rasulullah Saw selalu menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anak beliau sering mengajak mereka bermain, mencium dan berbicara lemah lembut. Seperti yang kita ketahui sekarang, ada pengaruh yang signifikan dari bias ibu terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan Rasulullah Saw sangat baik dalam menerima dan memberkatinya. Orang tua perlu melakukan sesering mungkin dan menciumaanak secara psikologi, karena secara psikologis hal ini akan melembutkan hati anak dan menjadikan anak sebagai pribadi yang penyayang. Allah menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan menjauhi perilaku keras dan kasar.

b. Sifat Kelembutan dalam Pendidikan dan Pengajaran

Rasulullah Saw mengajarkan pendidikan yang bijaksana dan penuh kesabaran. Beliau tidak pernah memarahi anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan, tetapi memberikan arahan dengan lembut. Misalnya ketika Anas bin Malik masih kecil, ia sering melakukan kesalahan, namun Rasulullah tidak memarahinya, bahkan beliau hanya tersenyum dan memaafkan.

c. Sifat Perlindungan dari Kekerasan dan Trauma Psikologis

Kekerasan fisik maupun verbal terhadap anak dapat menyebabkan trauma yang bertahan lama dalam kehidupan seseorang (Werdingsih, 2020). Rasulullah Saw secara tegas melarang bentuk kekerasan terhadap anak. Dengan mencegah kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal atau emosional, anak terhindar dari luka batin yang sering menjadi akar inner child negatif. Beliau mencotohkan pendekatan yang lembut dalam mendidik anak, yang dapat mencegah trauma dan rasa takut.

d. Sifat Keadilan dalam Perlakuan terhadap Anak

Rasulullah Saw sangat menekankan keadilan dalam memperlakukan anak-anak. Beliau melarang memperlakukan satu anak lebih istimewa dari yang lain. Hal ini membantu

anak-anak merasa setara, dihargai dan menghindari perasaan rendah diri atau cemburu yang bias melukai emosi mereka.

e. Sifat Pendidikan yang Baik dan Bermakna

Pendidikan yang baik, terutama dalam akhlak dan spritualitas, membentuk karakter dan mental anak. Rasulullah Saw menekankan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai yang positif, yang mengajarkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini penting dalam membangun pondasi psikologis yang kuat, sehingga anak dapat menghadapi kehidupan tanpa membawa luka batin yang mendalam Pendidikan yang baik mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri dan orang lain (Shabarina, Mediani, & Mardiah, 2018).

f. Sifat Pengakuan dan Penghargaan terhadap Perasaan Anak

Salah satu aspek penting dari pola asuh Rasulullah adalah bagaimana beliau selalu menghargai perasaan dan keinginan anak. Ketika anak-anak melakukan sesuatu, rasulullah selalu memperhatikan dan tidak pernah mempermalukan mereka di depan umum. Sikap ini membangun rasa percaya diri pada anak, sekaligus membuat mereka merasa dihargai. Anak yang merasa dihargai akan tumbuh dengan perasaan positif tentang diri mereka sendiri. Contohnya, rasulullah Saw membiarkan cucunya Hasan dan Husein bermain-main di punggungnya saat beliau sedang sujud dalam shalat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memberi anak ruang untuk berekspresi tanpa rasa takut dimarahi atau dihakimi.

g. Sifat Lingkungan yang Aman dan Positif

Lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara fisik dan psikologis sangat penting untuk mencegah terbentuknya inner child negative. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, tanpa ancaman kekerasan dan intimidasi akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat secara emosional dan mental (Hafidz & Putri, 2022). Rasulullah Saw mencontohkan pentingnya menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif dan mendukung perkembangan mental dan emosional anak dengan cara yang lembut dan penuh cinta.

Kesimpulan dan Saran

Pola mengasuh anak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan uswatun hasanah (teladan terbaik) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik dan mengasuh anak. Nabi Muhammad SAW menunjukkan praktik pengasuhan yang holistik, antara lain kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), kelembutan, keteladanan langsung, serta pendidikan akhlak dan spiritual sejak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter anak yang saleh dan berakhlak mulia, tetapi juga mencegah munculnya luka batin atau inner child negatif yang sering dihilangkan dari pola asuh yang kasar, tidak adil, atau tidak responsif secara emosional.

Prinsip-prinsip pengasuhan ala Rasulullah seperti memberikan kasih sayang secara konsisten, bersikap adil terhadap semua anak, melindungi anak dari kekerasan fisik maupun psikologis, menghargai perasaan anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dan positif terbukti sangat relevan dalam konteks kehidupan modern. Pola asuh ini sejalan dengan temuan psikologi kontemporer yang menekankan pentingnya pengasuhan otoritatif: hangat namun disiplin, penuh empati namun tegas dalam nilai.

Dengan demikian, mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam praktik mengasuh anak bukan hanya bentuk pengamalan ajaran Islam, tetapi juga solusi strategi untuk menjawab tantangan pengasuhan di era globalisasi. Orang tua muslim hendaknya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam mendidik anak, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional, spiritual, dan social generasi yang benar-benar rahmatan lil ‘alamin .

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, N., & Netrawati, N. (2024). Pola asuh orang tua dalam perkembangan psikologis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–54.
- Adilah, R., Fitriani, D., & Sari, M. (2023). Dampak kesalahan pola asuh terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 112–121.
- Aini, S., & Wulan, R. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 33–41.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (2006). *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Dewi, R., Lestari, S., & Ananda, F. (2023). Inner child dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri individu dewasa. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(2), 78–88.
- Hafidz, H., & Putri, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 13–22. doi:10.59944/jipsi.v1i1.6
- Hidayat, M. (2019). *Konsep Pola Asuh Islami dalam Keteladanan Nabi Muhammad SAW*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45–56.
- Mayunda, A., & Zulkarnaen, Z. (2024). PENERAPAN POLA ASUH ALA RASULULLAH SAW DALAM MENCEGAH INNER CHILD NEGATIF PADA ANAK DI KHALILAH ISLAMIC DAYCARE: STUDI KAJIAN HADIS. *JURNAL CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(2), 405–422. doi:https://doi.org/10.37850/cendekia.
- Rahmah, N. (2021). *Implementasi Pola Asuh Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 55–67.
- Ratna Sari, O., & Handayani, T. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap pembentukan Karakter Sekaligus Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011–1019. doi:http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2768
- Shabarina, A., Mediani, H., & Mardiah, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 60–67. doi:http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/791
- Sofia, R. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Saw. Pada Peserta Didik di SDN 4 Banjarbaru. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2, 113–123. doi:10.47732/darris.v3i2.419
- Werdingsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1–16. doi:https://doi.org/10.21154/IJUGS.V1I1.2062